

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

A. Majas Perbandingan Personifikasi dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Majas perbandingan adalah majas yang berwujud untuk membandingkan atau menyandingkan suatu hal dengan hal yang lain, baik dari manusia, benda, hewan, dan yang lainnya. Majas perbandingan adalah dua hal yang berbeda pada hakikatnya tapi kita anggap sama, oleh sebab itu perbandingan sering juga dianggap kita sebagai persamaan.

Majas personifikasi berdasarkan teori catur Tarigan adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Dalam artian majas ini menyamakan suatu hal non manusia seperti layaknya manusia, baik dari segi sifat, perilaku dan lain sebagainya.¹

Pada penelitian dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, ditemukan 30 macam majas personifikasi. Dalam analisisnya, peneliti mengklasifikasikan majas personifikasi berdasarkan melekatnya sifat-sifat insani kepada benda, hewan, alam dan tumbuhan sebagai berikut:

Suara gunting terdengar lincah dari ruangan kecil yang disulap menjadi salon bergaya Eropa itu. (pb/ps/b) (Tere Liye : 15)

Penulis menyatakan bahwa kalimat tersebut mencakup penggunaan majas personifikasi. Fokusnya ada pada kata "lincah" yang merupakan kata nomina. Dalam konteks ini, benda tersebut seakan memiliki perilaku

¹ Guntur Tarigan, Henri, *Pengajaran Gaya Bahasa*.(Bandung: Angkasa, 2013) hlm. 17

manusiawi yaitu lincah yang lumrahnya melekat pada manusia, perilaku lincah sering kita lihat seperti pemain bola yang gesit menyecoh lawannya. Maka dapat disimpulkan bahwa kalimat ini termasuk dalam majas personifikasi.

Langit bersih tanpa awan membuat pemandangan saat matahari bundar merah perlahan masuk ke dalam permukaan laut di kaki langit barat nampak menabjukan. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 47)

Hasil analisisnya adalah kalimat tersebut merupakan majas penegasan yang berupa majas personifikasi, ditandai dengan frasa *kaki* yang di lekatkan pada *langit*, kaki merupakan anggota tubuh manusia yang sengaja di lekatkan ke awan karena dalam pandangan manusia, langit bagian barat kalau dilihat dari tempat yang tidak padat oleh pepohonan dan bangunan seakan menyentuh bumi. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup.**

Aktivitas di kapal telah dimulai. Hari ini penumpang mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan baru. Mengenal lorong-lorong kapal, kabin-kabin. Bagian-bagian kapal yang panjangnya 136 meter, kampung terapung yang besar. Termasuk "berkenalan" dengan goyangan dan guncangan kapal. (pb/ps/b) (Tere Liye : 71)

Dalam kalimat tersebut, terdapat majas personifikasi yang dapat diamati melalui penggunaan kata "berkenalan" dan "goyangan". Di halaman 71, ditemukan dua majas personifikasi yang digunakan dalam satu kalimat. Kalimat yang ini memiliki subjek berupa satu kata benda, yakni *goyangan*, yang juga digambarkan memiliki sifat seperti manusia. Predikatnya adalah "berkenalan", yang pada dasarnya adalah aktivitas manusia yang lumrah.

Namun, karena subjeknya adalah kata nomina yang diberi sifat manusia, hal ini dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi.

Ruben si Boatswain berusaha mengatasi situasi, ketegangan segera meningkat di langit-langit kantin. (pb/ps/b) (Tere Liye : 76)

Kalimat tersebut jelas mengandung majas personifikasi dengan menghadirkan kata nomina ketegangan segera meningkat di langit-langit ruangan. Ketegangan itu sendiri adalah hal (keadaan) tegang. Arti lainnya dari ketegangan adalah pertentangan yang keras (KBBI). Akan tetapi di dalam kalimat tersebut nomina ketegangan tidak dilekatkan terhadap manusia melainkan kepada objek yang berbeda, yaitu langit-langit ruangan. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) majas personifikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personifikasi²

Gerimis membungkus lautan saat anak-anak selesai belajar mengaji.

Tetes air turun membasuh dek terbuka kapal, membuat basah lantai.

Di permukaan laut, tetes air membuat lukisan indah sejauh mata memandang. (pb/ps/b) (Tere Liye : 92)

Pada kalimat ini terdapat dua penggunaan majas personifikasi oleh penulis, yang pertama yaitu “gerimis membungkus lautan”. Membungkus sebagai tindakan dalam kalimat tersebut adalah kata kerja yang sering dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk membalut secara keseluruhan

² *Ibid*

sejenis makanan atau benda. Dalam kalimat tersebut gerimis bertindak sebagai pelaku, padahal membungkus adalah nomina. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat yang mengandung majas personifikasi. Yang kedua adalah kalimat “*Di permukaan laut, tetes air membuat lukisan indah sejauh mata memandang*”. Analisnya sama seperti yang pertama, *membuat lukisan indah* merupakan kata kerja yang selayaknya dilakukan oleh manusia pada umumnya, akan tetapi tetes air bertindak sebagai pelaku, padahal membuat lukisan adalah nomina. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung majas personifikasi.

Di kaki langit, matahari bersiap istirahat. (pb/ps/b) (Tere Liye : 113)

Kalimat yang terdiri dari 6 kata tersebut termasuk ke dalam majas personifikasi. Hal ini dapat dilihat dari kata kaki langit, matahari, bersiap dan istirahat. Kaki merupakan anggota tubuh manusia yang di lektkan pada objek langit. Yang kedua Matahari sebagai subjek pertama sebagai penanda bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat bermajas personifikasi. Yang kemudian diperkuat oleh kata bersiap dan istirahat, yang mana kata-kata tersebut biasanya berdampingan dengan kata yang subjeknya manusia. Oleh karena subjeknya adalah kata benda yang berperilaku seperti manusia maka kalimat tersebut ke dalam kalimat yang bermajas personifikasi.

Matahari tumbang di kaki langit. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 131)

Kalimat tersebut hampir sama seperti kalimat sebelumnya, yang mana dilihat dari kata *kaki langit*. Kaki merupakan anggota tubuh manusia yang di lektkan pada objek langit. Langit bagian barat kalau dilihat dari tempat yang

tidak padat oleh pepohonan dan bangunan seakan menyentuh bumi. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.³

Matahari bersiap tenggelam di kaki langit. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 135)

Kalimat "matahari tenggelam di kaki langit" mengandung majas personifikasi. Dalam konteks ini, memberikan sifat manusia pada matahari dengan mengatakan bahwa matahari "tenggelam di kaki langit" adalah bentuk personifikasi, karena memberikan karakteristik manusia pada objek alam yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan atau sifat manusiawi. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.⁴

Matahari lembut menyiram lautan. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 149)

Kalimat "matahari lembut menyiram lautan" mengandung majas personifikasi. Dalam hal ini, matahari disajikan bersifat seperti manusia yaitu dengan kemampuan untuk "menyiram" atau memberikan air dengan lembut ke lautan. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.⁵

Persis matahari bersiap tengelam di kaki langit, peluit kapal terdengar berbunyi nyaering. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 179)

Kalimat “*matahari bersiap tengelam di kaki langit*” merupakan majas personafikasi, karena memberikan karakteristik manusia terhadap alam. Dalam konteks ini matahari dibuat seolah memiliki kaki yang memang tidak dimiliki oleh langit. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup.** Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.⁶

Langit gelap, awan tebal dimana-mana, membuat bulan penuh dan bintang tak kuasa mengintip. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 180)

Kalimat tersebut termasuk majas personafikasi, dalam kalimat tersebut bintang seolah diberikan kemampuan untuk “mengintip” layaknya manusia pada umumnya. Hal tersebut terjadi ketika karakteristik manusia dilekatkan terhadap benda atau sesuatu selain manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup.** Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.⁷

Air menetes malas di ujung atap. (pb/ps/b) (Tere Liye : 192)

Kalimat “Air menetes di ujung atap” merupakan majas personafikasi. Hal tersebut terjadi ketika objek air diberikan sifat “malas” yang memang sebetulnya dimiliki oleh manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.⁸

Matahari bersiap tumbang di kaki langit. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 226)

Kalimat “matahari bersiap tumbang di kaki langit” merupakan majas personafikasi, karena memberikan karakteristik manusia terhadap alam. Dalam konteks ini matahari dibuat seolah memiliki kaki yang memang tidak dimiliki oleh langit. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.⁹

Dinding kapal Blitar Holland mulai lepas dari bibir dermaga.

(pb/ps/b) (Tere Liye : 226)

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

Kalimat tersebut merupakan majas personafikasi, personafikasi terjadi karena memberikan karakteristik manusia terhadap alam. Dalam konteks ini dermaga dibuat seolah memiliki bibir yang memang tidak dimiliki oleh dermaga. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹⁰

Malam kembali datang membungkus lautan. (pb/ps/b) (Tere Liye : 263)

Kalimat “membungkus lautan” menggunakan majas personifikasi. Dalam hal ini, malam ditampilkan seolah-olah dapat “membungkus” air, memberikan sifat atau perilaku yang sebenarnya dilakukan oleh manusia. Personifikasi adalah proses pemberian ciri-ciri manusia pada benda atau makhluk bukan manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹¹

Hujan deras membungkus lautan. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 279)

Kalimat tersebut merupakan majas personafikasi, personafikasi terjadi karena memberikan karakteristik manusia terhadap alam. Dalam konteks ini hujan dibuat seolah memiliki kemampuan “membungkus” yang layaknya

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

berhubungan dengan manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹²

Hujan deras masih menyelimuti lautan. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 285)

Kalimat tersebut termasuk majas personafikasi, dalam kalimat tersebut hujan seolah diberikan kemampuan untuk “menyelimuti” layaknya manusia pada umumnya. Hal tersebut terjadi ketika karakteristik manusia dilekatkan terhadap benda atau sesuatu selain manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹³

Dermaga yang masih dibungkus hujan. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 296)

Kalimat “dibungkus hujan” menggunakan majas personifikasi. Dalam hal ini, hujan ditampilkan seolah-olah dapat "membungkus" dermaga, memberikan sifat atau perilaku yang sebenarnya dilakukan oleh manusia. Personifikasi adalah proses pemberian ciri-ciri manusia pada benda atau makhluk bukan manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹⁴

Hujan lebat membungkus kota bengkulu. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 298)

Kalimat tersebut termasuk majas personafikasi, dalam kalimat tersebut hujan seolah diberikan kemampuan untuk “membungkus” layaknya manusia pada umumnya. Hal tersebut terjadi ketika karakteristik manusia dilekatkan terhadap benda atau sesuatu selain manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹⁵

Lihatlah kemari wahai gelap malam. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 316)

Kalimat tersebut merupakan majas personafikasi, hal tersebut dapat dilihat dari malam yang seolah memiliki kemampuan untuk melihat layaknya manusia, majas personafikasi terjadi ketika karakteristik manusia dilekatkan terhadap benda atau objek non-manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹⁶

Matahari terbit menyiram lautan. (pb/ps/ua) (Tere Liye : 317)

Kalimat "matahari terbit menyiram lautan" mengandung majas personifikasi. Dalam hal ini, matahari disajikan bersifat seperti manusia yaitu dengan kemampuan untuk "menyiram" layaknya manusia pada umumnya. Personifikasi terjadi ketika sifat manusia diberikan pada objek atau makhluk non-manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹⁷

Ombak menjilat betis mereka yang asik mesra bercakap-cakap.
(pb/ps/ua) (Tere Liye: 321)

Kalimat tersebut termasuk majas personafikasi, dalam kalimat tersebut ombak seolah diberikan kemampuan untuk "menjilat" layaknya manusia pada umumnya. Hal tersebut terjadi ketika karakteristik manusia dilekatkan terhadap benda atau sesuatu selain manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹⁸

Matahari beranjak tumbang di kaki barat. (pb/ps/ua) (Tere Liye: 338)

Kalimat "matahari beranjak tumbang di kaki barat" mengandung majas personifikasi. Dalam konteks ini, frasa "kaki barat" memiliki arti suasana diwaktu sore hari. Sedangkan langit sore sendiri tidaklah memiliki kaki layaknya manusia, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut termasuk majas personifikasi karena memberikan karakteristik manusia pada objek alam yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan atau sifat manusiawi, persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.¹⁹

Diluar hujan terus menyelimuti kapal. (pb/ps/ua) (Tere Liye: 364)

Kalimat tersebut termasuk majas personafikasi, dalam kalimat tersebut hujan seolah diberikan kemampuan untuk "menyelimuti" layaknya manusia pada umumnya. Hal tersebut terjadi ketika karakteristik manusia dilekatkan terhadap benda atau sesuatu selain manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.²⁰

Cahaya matahari menyiram lembut. (pb/ps/ua) (Tere Liye: 380)

Kalimat "cahaya matahari menyiram lembut" mengandung majas personifikasi. Hal tersebut terjadi karena memberikan sifat manusia pada matahari dengan mengatakan bahwa matahari "menyiram lembut" adalah bentuk personifikasi, karena memberikan karakteristik manusia pada objek alam yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan atau sifat manusiawi. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.²¹

Matahari sudah siap tumbang di kaki barat. (pb/ps/ua) (Tere Liye: 413)

Kalimat "matahari sudah siap tumbang di kaki langit" merupakan majas personafikasi, karena memberikan karakteristik manusia terhadap alam. Dalam konteks ini matahari dibuat seolah memiliki kaki yang memang tidak dimiliki oleh langit. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.²²

Cahaya matahari lembut menyiram lautan. (pb/ps/ua) (Tere Liye: 421)

Kalimat "Cahaya matahari lembut menyiram lautan" mengandung majas personifikasi. Dalam hal ini, matahari disajikan bersifat seperti manusia yaitu dengan kemampuan untuk "menyiram" layaknya manusia pada umumnya. Personifikasi terjadi ketika sifat manusia diberikan pada objek atau makhluk non-manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.²³

Kesedihan menggantung di seluruh kapal. (pb/ps/b) (Tere Liye: 431)

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi. Hal ini terjadi karena kesedihan seolah-olah memiliki kemampuan untuk menggantungkan sesuatu layaknya aktifitas manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.²⁴

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

Senja membungkus lautan. (pb/ps/ua) (Tere Liye: 432)

Kalimat tersebut merupakan majas personafikasi, personafikasi terjadi karena memberikan karakteristik manusia terhadap alam. Dalam konteks ini senja dibuat seolah memiliki kemampuan “membungkus” yang layaknya berhubungan dengan manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.²⁵

*Uapnya mengalir menggerakkan piston dan silinder lebih kencang,
kemudian tiba di baling-baling yang berputar lebih gagah. (pb/ps/b)
(Tere Liye: 466)*

Kalimat tersebut merupakan majas personafikasi, karena memberikan sifat atau karakteristik manusia kepada benda. Dalam konteks ini, sifat “gagah” yang dimiliki oleh manusia dilekatkan terhadap baling-baling atau non manusia. Maka dari itu persamaan tersebut dilakukan dengan tujuan **membuat kalimat tersebut menjadi semakin hidup**. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas Personafikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati dan gagasan yang abstrak. Jadi sangat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan majas personafikasi.²⁶

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

B. Majas Pertentangan Hiperbola Dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Majas hiperbola berdasarkan teori catur Tarigan adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat.²⁷

Pada penelitian dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, ditemukan 38 macam majas hiperbola dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Dalam analisisnya, peneliti mengklasifikasikan majas hiperbola berdasarkan jumlah, ukuran, dan sifatnya sebagai berikut:

Rambut kakek tua itu masih lebat dan hitam. Wajahnya teduh. Jika melihat selintas paras saja, orang-orang akan keliru menafsir, dikira usianya kurang dari enam puluh-padahal nyatanya sudah hampir tujuh puluh lima tahun. (pt/hb/s) (Tere Liye : 15)

Kalimat deskriptif tersebut jelas merupakan majas pertentangan yang berupa majas hiperbola, karena pada dasarnya manusia kalau sudah menginjak kakek-kakek lumrahnya sudah mulai rontok dan beruban, namun dalam kalimat tersebut dideskripsikan *masih lebat dan hitam* apalagi ada kalimat pendukung setelahnya “*Jika melihat selintas paras saja, orang-orang akan keliru menafsir, dikira usianya kurang dari enam puluh-padahal nyatanya sudah hampir tujuh puluh lima tahun.*” Dalam kalimat deskriptif tersebut menggambarkan bahwa kakek tersebut terlihat masih muda bagi orang yang melihatnya. Dengan demikian berdasarkan hasil analisisnya,

²⁷ Guntur Tarigan, Henri, *Pengajaran Gaya Bahasa*.(Bandung: Angkasa, 2013) hlm. 55

kalimat tersebut merupakan majas pertentangan hiperbola berdasarkan sifatnya.

“Aduh, kalau aku yang jadi penumpangnya, Gurutta, bahkan sejak subuh tadi aku berdiri di dermaga. Takut sekali tertinggal kapal”

(pt/hb/s) (Tere Liye : 16)

Kalimat percakapan tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat dilihat dari frasa *bahkan sejak subuh tadi aku berdiri di dermaga*, dalam situasi takut terlambat, penulis menggambarkan rasa ketakutan yang sangat berlebihan sampai-sampai mau berangkat sejak subuh. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.²⁸

“Itu segalanya, Gurutta. Itu melebihi apapun. Berbaris orang-orang ingin bersalaman dengan Gurutta setiap pekan di Masjid katangka. Hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi ketika Gurutta masuk ke tempat cukur yang sederhana ini. Dan lihatlah, Gururttta hendak menyebut namaku juga di Mekkah sana.” (pt/hb/s)

(Tere Liye : 17)

Hasil analisisnya adalah kalimat tersebut merupakan majas pertentangan yang berupa majas hiperbola berdasarkan sifatnya, ditandai dengan kata yang

²⁸ *Ibid*

bersifat melebih-lebihkan, yaitu *seperti bermimpi*. Hal ini juga diperkuat oleh lanjutan percakapan tersebut “Kau jangan berlebihan, Dale.” Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.²⁹

Saat memberikan nasihat agama, suaranya terdengar lembut nan bertenaga, lantang nan jernih. Membuat senyap langit-langit Masjid Katangka hingga kehalaman yang di padati penduduk. Semua orang serius mendengarkan. (pt/hb/s) (Tere Liye : 18-19)

Kalimat tersebut mendeskripsikan suara Gurutta yang merupakan tokoh agama yang sedang menyampaikan nasihat agama, dalam kalimat deskripsi tersebut menjelaskan seakan suara Gurutta sangatlah sempurna apalagi di imbui diksi lembut, bertenaga, lantang dan jernih bahkan membuat senyap langit-langit Masjid, seakan tidak ada satupun celah yang ditemukan dalam suara Gurutta. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.³⁰

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

Dale si tukang cukur memikul tas besar itu seperti membawa karung kapas saja, hanya karena dijanjikan di doakan di Mekah. (pt/hb/s) (Tere Liye : 20)

Kalimat tersebut jelas tergolong majas hiperbola, hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan ukuran barang yang dipikul dengan beratnya, dalam kalimat tersebut diterangkan bahwa tas yang dipikul oleh Dele yang merupakan si tukang cukur tadi berukuran besar namun dijelaskan bahwa beratnya hanya seperti membawa karung kapas saja, dalam artian sangatlah ringan dikarenakan perasaan senang yang teramat tinggi sebab dijanjikan di doakan di mekah. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.³¹

“Aku sudah ikut melaut bahkan sebelum lahir, sejak ibuku hamil. Keluarga kami nelayan miskin, Ibu membantu Bapak mencari ikan di laut.” (pt/hb/j) (Tere Liye : 27)

Potongan dialog tersebut menceritakan Ambo Uleng ketika di interviu kerja oleh Kapten Philips, ada beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh sang kapten, salah satunya bertatanya sudah berapa lama menjadi pelaut, namun jawaban Ambo Uleng sungguh diluar nalar, dia menjawab bahwa dia sudah ikut melaut sejak sebelum lahir dengan alasan saat dia dalam kandungan

³¹ *Ibid*

ibunya ikut bapaknya mencari ikan di laut, namun hal tersebut jelas dilebih-lebihkan dengan tujuan meyakinkan Kapten Philips agar dapat diterima bekerja di Kapal Blitar Holland. Dengan demikian kalimat tersebut tergolong dalam majas hiperbola.³²

“Aku juga pernah muda seperti kau, Ambo. Hanya dua hal yang bisa membuat seorang pelaut tangguh berhenti bekerja ditempat yang dia sukai, lantas memutuskan pergi naik kapal apa pun yang bisa membawanya sejauh mungkin ke ujung dunia. Satu karena kebencian yang amat besar, satu lagi karena rasa cinta yang sangat dalam. Oh my son, jangan-jangan, kau mengalami dua hal itu sekaligus.”
(pt/hb/u) (Tere Liye : 33)

Kutipan dialog tersebut, ada frasa yang membuat bahwa kalimat tersebut tergolong majas hiperbola, yaitu pergi ke ujung dunia. Kita belum mengetahui secara pasti bahwa dunia ini ada ujungnya atau tidak, namun di dalam kalimat tersebut di tulis seakan dunia ada ujungnya. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.³³

*“Omong kosong!” Wajah pimpinan serdadu Belanda **merah padam** saat kalimatnya di potong Gurutta. Popor senjatanya terangkat, mengancam* (pt/hb/s) (Tere Liye : 39)

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

Berdasarkan kutipan tersebut, kalimat yang di tebakkan merupakan majas hiperbola. Sesuai dengan teori keraf (2013) yaitu hiperbola merupakan gaya bahasa yang dilebih-lebihkan baik dari segi ukuran, kesan, atau sifatnya. Dalam beberapa situasi, perasaan marah atau sedang tersipu, selintas wajah kita terlihat merona, namun dalam kalimat tersebut sampai menggunakan frasa *merah padam* untuk memberi kesan perasaan marah yang sangat besar. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Demi membaca surat itu, wajah serdadu itu terlihat sekali mati-matian menahan kesal. Tapi kalimat kakek tua di hadapannya benar.

Surat itu asli, dengan logo pemerintahan Hindia belanda. (pt/hb/s) (Tere Liye : 41)

Dalam kalimat tersebut ada satu frasa yang menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, yaitu *mati-matian*. Maksud dari kalimat tersebut adalah wajah serdadu belanda berusaha terlihat biasa saja saat melihat fakta bahwa surat tersebut merupakan surat asli dari pemerintahan Hindia Belanda yang berisi tentang izin Gurutta untuk naik haji, sedangkan sebelumnya dia mencegah keras Gurutta untuk berangkat, jadi demi menahan rasa malu dan kesal dia (serdadu) berusaha mati-matian

menahan kesal yang jelas-jelas dilebih-lebihkan oleh pengarang. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan majas hiperbola.

“Oh, pantas saja.” Elsa mangut-mangut, sengaja mengganggu adiknya, “Anna sekarang juga makannya seperti karung. Semua masuk.” (pt/hb/j) (Tere Liye : 95)

Berdasarkan kutipan tersebut, kalimat yang ditulis tebal merupakan majas hiperbola. Sesuai dengan teori Keraf (2013) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan baik segi jumlah, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi kesan penekanan atau situasi yang diperhebat, maka frasa "seperti karung" merupakan majas hiperbola karena melebih-lebihkan suatu hal. Maksud dari frasa seperti tersebut menggambarkan bahwa anna kalau makan banyak jadi disamakan seperti karung, karena pada lumrahnya apapun barangnya selagi muat pasti masuk kedalam karung.³⁴

“Oh, pantas saja.” Sekarang giliran Anna, menirukan persis cara bicara kakaknya, “Kak Elsa sekarang makannya seperti lambung kapal. Semua masuk” (pt/hb/j) (Tere Liye : 96)

Kutipan dialog tersebut merupakan sambungan dari dialog sebelumnya yaitu Anna di ejek oleh kakaknya kalau makan seperti karung, semua masuk. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan baik segi jumlah, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi kesan penekanan atau situasi yang diperhebat. Dengan

³⁴ *Ibid*

menggunakan frasa seperti lambung kapal seolah memberikan kesan bahwa kalau makan sangatlah banyak.³⁵

*"Pemuda ini memang gagal membendung tentara Kompeni berkuasa di Tanah Bugis. Tapi sejarah mencatat, dialah panglima perang paling masyhur di wilayah timur, Kompeni menjulukinya De Haav van De Oesten, Ayam Jantan dari Timur. Yang kokok suaranya **membangunkan seluruh rakyat** untuk bersatu melawan penjajah. Yang kokok suaranya **mampu menggetarkan serdadu Belanda hingga Eropa sana**. Pemuda itu adalah Sultan Hasanuddin. Makamnya ada di Katangka, di dekat masjidku." (pt/hb/s) (Tere Liye: 101)*

Dalam kutipan dialog tersebut ada dua frasa dicetak tebal yang menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan majas hiperbola. Yaitu **membangunkan seluruh rakyat dan mampu menggetarkan serdadu Belanda hingga Eropa sana**. Kalimat tersebut dibuat secara berlebihan, arti dari kalimat tersebut adalah perintah atau ajakan semangat dari Sultan Hasanuddin sangat berpengaruh bagi rakyat dan membuat semangat para pejuang semakin kuat namun dalam kalimat tersebut dibuat sangat berlebihan untuk kesan dramatis dan menyatakan kehebatan beliau.

*Sahabat barunya adalah seorang pelaut. Badannya kekar dan besar. **Kulitnya hitam legam terbakar matahari**. (pt/hb/s) (Tere Liye: 141)*

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola, hal ini dapat dilihat pada kutipan yang dicetak tebal tersebut. Kulit sabatnya ruben memang hitam akan

³⁵ *Ibid*

tetapi dalam konteks tersebut dijabarkan hitamnya terlalu pekat seakan terbakar oleh matahari dan ini jelas-jelas di buat secara berlebihan untuk memperkuat sifat dari hitamnya kulit tersebut. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.³⁶

Diluar terik matahari menyengat ubun-ubun. (pt/hb/s) (Tere Liye: 134)

Kalimat tersebut termasuk majas hiperbola, penggunaan frasa "menyengat" ditulis secara berlebihan dengan tujuan menggambarkan Intensitas cahaya matahari yang sangat panas secara berlebihan. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.³⁷

Matahari bersiap tumbang di depan sana. (pt/hb/s) (Tere Liye: 163)

Kalimat "Matahari bersiap tumbang di depan sana" merupakan majas hiperbola, penggunaan kata ganti tumbang dalam kalimat tersebut

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

menyatakan bahwa matahari bersiap terbenam namun dinyatakan secara berlebihan, Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.³⁸

Bagaimana kalau besok lusa ada perompak naik kapal? Kalian semua mungkin lari terkencing ketakutan. (pt/hb/s) (Tere Liye: 167)

Kutipan tersebut termasuk majas hiperbola, dalam konteks ini rasa ketakutan digambarkan secara berlebihan sampai “lari terkencing” saking takutnya dengan tujuan menggambarkan rasa takut yang sangat besar atau memberikan efek lebih dari rasa takut tersebut hingga lari terkencing. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.³⁹

Kumisnya melintang. Wajahnya galak. Anak buahnya juga ikut hadir saat acara lamaran itu, menatapku tajam. Ditambah pula pertanyaan sulit itu. Nasibku benar-benar di ujung tanduk. (pt/hb/s) (Tere Liye: 167)

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

Kutipan tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat dilihat dari tulisan yang dicetak tebal. Kalimat "di ujung tanduk" menggambarkan suatu situasi atau kondisi yang sangat genting atau mendekati titik keputusan yang sangat kritis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "ujung tanduk" merupakan suatu keadaan yang membahayakan (menghawatirkan, gawat) (KBBI V). dan ekspresi ini digunakan secara kiasan yang berlebihan untuk menyiratkan bahwa sesuatu tersebut hampir mencapai titik krusial atau keputusan sulit. Maka dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan majas hiperbola karena menyatakan situasi ketakutan atau kekhawatiran secara berlebihan.

"Phillips sepuluh tahun lalu tidk lebih seperti Ruben. Hanya seorang Boatsowain." Chef Lars mengenang, "Aku bsa menyuruhnya membawakan karung gandum, dan dia lari terkencing-kencing menurut." (pt/hb/s) (Tere Liye: 237)

Kutipan dialog diatas termasuk majas hiperbola, sama seperti kalimat sebelumnya yang telah dipaparkan tersebut, rasa ketakutan digambarkan secara berlebihan sampai "lari terkencing-kencing" saking takutnya dengan tujuan menggambarkan rasa takut yang sangat besar atau memberikan efek lebih dari rasa takut tersebut hingga lari terkencing. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud

memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴⁰

“Jangankan mengajaknya ke pantai yang indah itu. Ke pantai dipenuhi duri dan onak pun aku bersedia.” (pt/hb/s) (Tere Liye: 320)

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola, karena menyatakan sesuatu yang sangat berlebihan. Dalam konteks ini pernyataan *“Ke pantai dipenuhi duri dan onak pun aku bersedia”* digunakan untuk menyatakan kesediaan untuk menemani kemanapun pergi dengan tujuan memberi efek jangkauan yang lebih luas atau pengorbanan yang besar sehingga terkesan berlebihan. Kalimat tersebut juga di ulang lagi di halaman 329 yang berbunyi *“Ya, Mbah Kakung. Bersedia melakukan apapun demi Mbah Putri tercinta. Jangankan membeli kripik balado, disuruh melewati duri dan onak pun dilakukan jika itu permintaan istri tercinta.”* Analisisnya sama seperti kalimat sebelumnya.

*Apakah aku bahagia? Hidupku dipenuhi kebencian, Gurutta. Sejak usia lima belas **hatiku sudah terbakar** amarah dendam.* (pt/hb/s)
(Tere Liye: 366)

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat diketahui oleh tulisan yang dicetak tebal. Penggunaan frasa *“terbakar”* dibuat berlebihan untuk menggambarkan amarah dendam yang sangat besar. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung

⁴⁰ *Ibid*

pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴¹

*“Kami **hidup** **bagai** **dalam** **neraka** di rumah. Kakak-kakakku, sekali mereka sudah bisa mandiri, memutuskan pergi.....”* (pt/hb/s) (Tere Liye: 368)

Kutipan dialog tersebut menunjukkan majas hiperbola, karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Maksud frasa “hidup bagai dalam neraka” adalah menggambarkan suasana ketidak betahan hidup di dalam rumah yang ditempati. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴²

*“..... Aku seolah memiliki semua sumber kebahagiaan hari ini. Tapi, kebencian ini. Kebencian ini **semakin pekat** setiap harinya, Gurutta.”*
(pt/hb/j) (Tere Liye: 371)

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “semakin pekat” arti dari kalimat tersebut adalah rasa kebencian yang semakin hari semakin bertambah. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴³

*Gori penjagal adalah pengecualian, ia punya alasannya. **Dibutakan oleh dendam.*** (pt/hb/s) (Tere Liye: 380)

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “dibutakan oleh dendam” arti dari kalimat tersebut adalah dendam yang sangat besar sampai tidak pantang pilih kepada siapapun. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴⁴

*Ada sebuah sumur yang dimiliki seorang Yahudi, dan dia memungut **harga selangit** karena tahu penduduk membutuhkan air.* (pt/hb/j) (Tere Liye: 383)

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “harga selangit” arti dari kalimat tersebut adalah menjual dengan harga yang sangat mahal. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴⁵

*“..... Hidupku yang sebelumnya begitu indah, dalam semalam, langsung **menghujam ke dasar bumi**. Seluruh kesedihan menyergapku.”* (pt/hb/u) (Tere Liye: 406)

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “menghujam ke dasar bumi” arti dari kalimat tersebut adalah situasi atau perasaan sedih secara tiba-tiba yang sebelumnya bahagia. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴⁶

*Ia akhirnya mengangguk pelan. Wajahnya yang selama ini selalu terlihat riang, seperti padam begitu saja. Bola matanya yang selalu semangat, seperti kehilangan seluruh energinya. **Kematian istrinya telah mengambil separuh semangat hidupnya.*** (pt/hb/s) (Tere Liye: 430)

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “mengambil separuh semangat hidupnya” arti dari kalimat tersebut adalah semangat hidupnya tidak lagi sama seperti sebelum kematian istrinya. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴⁷

Ambo uleng yang sudah ada disana mengajak Anna dan Elsa kembali ke kabin. Mencoba menghibur dua gadis kecil itu. Tapi sepertinya, jangankan Ambo Uleng, dua ekor paus biru pun tidak kuasa menghibur hati mereka. (pt/hb/s) (Tere Liye: 431)

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, Dalam kalimat ini, penggunaan "jangankan guru" dan "dua ekor kucing lucu pun tak kuasa menghibur mereka" adalah bentuk hiperbola yang menekankan bahwa situasinya begitu sulit atau menyedihkan sehingga bahkan hal-hal yang seharusnya dapat menghibur, seperti dua ekor kucing lucu, juga tidak bisa melakukannya. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi

⁴⁷ *Ibid*

penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴⁸

Suara serak Gurutta terdengar mengalun begitu lembut, seperti untaian indah yang tak nampak tapi bisa dirasakan. Merambat keseluruhan ruangan. Mengalir hingga jauh di bawah angin laut.
(pt/hb/s) (Tere Liye: 433)

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, penggambaran suara Gurutta dibuat sangat dramatis dengan menambahkan kata begitu lembut, untaian indah, merambat, mengalir yang menunjukkan kalimat tersebut dibuat secara berlebihan. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁴⁹

*“.....Aku tidak tahu detail apa kerusakannya, tapi teknisi kapal **sudah mati-matian** berusaha agar kapal kita terus bisa melaju hingga tiba di Kolombo untuk mendapat perbaikan.”* (pt/hb/s) (Tere Liye: 437)

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “sudah mati-matian” arti dari kalimat tersebut adalah teknisi kapal sudah berusaha semaksimal mungkin. Maka dari itu pernyataan

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵⁰

*“..... Belanda benar-benar kewalahan menghadapi Syekh Yusuf. Ulama besar itu, satu kalimatnya bisa **membakar semangat** jihad ribuan orang. Satu ceramahnya bisa bagai peluru yang menakutkan bagi belanda.”* (pt/hb/j/s) (Tere Liye: 463)

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “membakar semangat” arti dari kalimat tersebut adalah ucapannya sangat berpengaruh bagi masyarakat. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵¹

*Gurutta **sedang tenggelam** dalam kertas-kertas dan pena saat Daeng Andipati tiba.* (pt/hb/s) (Tere Liye: 468)

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “sedang tenggelam” arti dari kalimat tersebut adalah sedang fokus atau khusuk ketika menulis. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵²

*Kelasi pendiam, dengan kulit hitam **terbakar matahari**, wajah dan rahang tegas, dengan luka di dahi yang tertutup rambut itududuk takzim mulai menyetor bacaan pertamanya kepada Bonda Upe-tidak lagi kepada Anna. (pt/hb/s) (Tere Liye: 478)*

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat diketahui pada tulisan yang dicetak tebal. Penggunaan frasa “terbakar matahari” dibuat berlebihan untuk menggambarkan intensitas lebih dari warna kulit hitam. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵³

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

*Di luar, Kapal Blitar Holland terus melaju **membelah Samudra Hindia.*** (pt/hb/u) (Tere Liye: 483)

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat diketahui pada tulisan yang dicetak tebal. Penggunaan frasa “membelah Samudra Hindia” yang dibuat secara berlebihan. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵⁴

*Ambo Uleng mengangguk, ia berkali-kali melihat itu. Pernah seluruh langit tersebut kapal Phinisi bagai ditutupi oleh burung bangau, kelepak sayap-sayap mereka yang lebar **menutupi cahaya matahari-tahun 1930-an,** ekosistem burung masih terlindungi. Tidak ada istimewanya bagi pelaut.* (pt/hb/u) (Tere Liye: 497)

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat diketahui pada tulisan yang dicetak tebal. Penggunaan frasa “menutupi cahaya matahari” yang dibuat secara berlebihan untuk menggambarkan sayap burung bangau yang sangat lebar. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-

⁵⁴ *Ibid*

lebih jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵⁵

*“Minggir koki tua.” Sergen Lucas **sudah gelap mata**. Dia tidak peduli lagi siapa pun orang dihadapannya, berseru kasar. (pt/hb/s) (Tere Liye: 506)*

Kalimat tersebut tergolong majas hiperbola ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan, yaitu “sudah gelap mata” arti dari kalimat tersebut adalah amarah yang sangat besar sampai tidak pantang pilih kepada siapapun dihadapannya. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵⁶

*Setengah jam kemudian, pukul dua belas malam, di kabin kerja kapten Phillips. Pertemuan digelar, **yang langsung panas**. Penuh dengan seruan-seruan kencang. (pt/hb/s) (Tere Liye: 506)*

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat diketahui pada tulisan yang dicetak tebal. Penggunaan frasa “langsung panas” yang dibuat secara berlebihan untuk menggambarkan situasi ketegangan anggota rapat. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ *Ibid*

dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵⁷

*Malam itu, Ambo Ulang kembali menunjukkan kemampuan terbaiknya. Ia bukan lagi kelasi yang pendiam. Ia adalah pelaut Bugis **paling tangguh yang pernah ada**. Para serdadu Belanda itu mengangguk, menuruti perintahnya. (pt/hb/s) (Tere Liye: 526)*

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat diketahui pada tulisan yang dicetak tebal. Penggunaan frasa “paling tangguh yang pernah ada” yang dibuat secara berlebihan untuk menggambarkan kehebatan dari Ambo Ulang. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵⁸

*"Aku tahu, Gurutta tidak mau lagi kehilangan orang-orang yang Gurutta sayangi, tapi kebebasan pantas dibayar dengan nyawa. Aku membutuhkan Gurutta dalam rencana ini. Pesan itu harus ditulis oleh Gurutta agar penumpang gagah berani. Mereka akan **memperoleh berlipat kekuatan** jika pesan itu ditulis atas nama Gurutta. Mereka*

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*

akan mematuhi setiap pesan yang Gurutta tuliskan." (pt/hb/s) (Tere Liye: 532)

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal tersebut dapat diketahui pada tulisan yang dicetak tebal. Penggunaan frasa “memperoleh berlipat kekuatan” yang dibuat secara berlebihan untuk menggambarkan efek kehebatan dari pesan tersebut. Maka dari itu pernyataan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sesuai dengan teori catur Tarigan (2013) Majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*